

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI), atau Indonesia *Stock Exchange (IDX)* merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan *derivatif*. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham, indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini, BEI memiliki 12 macam indeks, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta *Islamic Index (JII)*, Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis 27, Indeks Pefindo 25, Indeks SRIKEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, Indeks Individual, dan IDX 30.

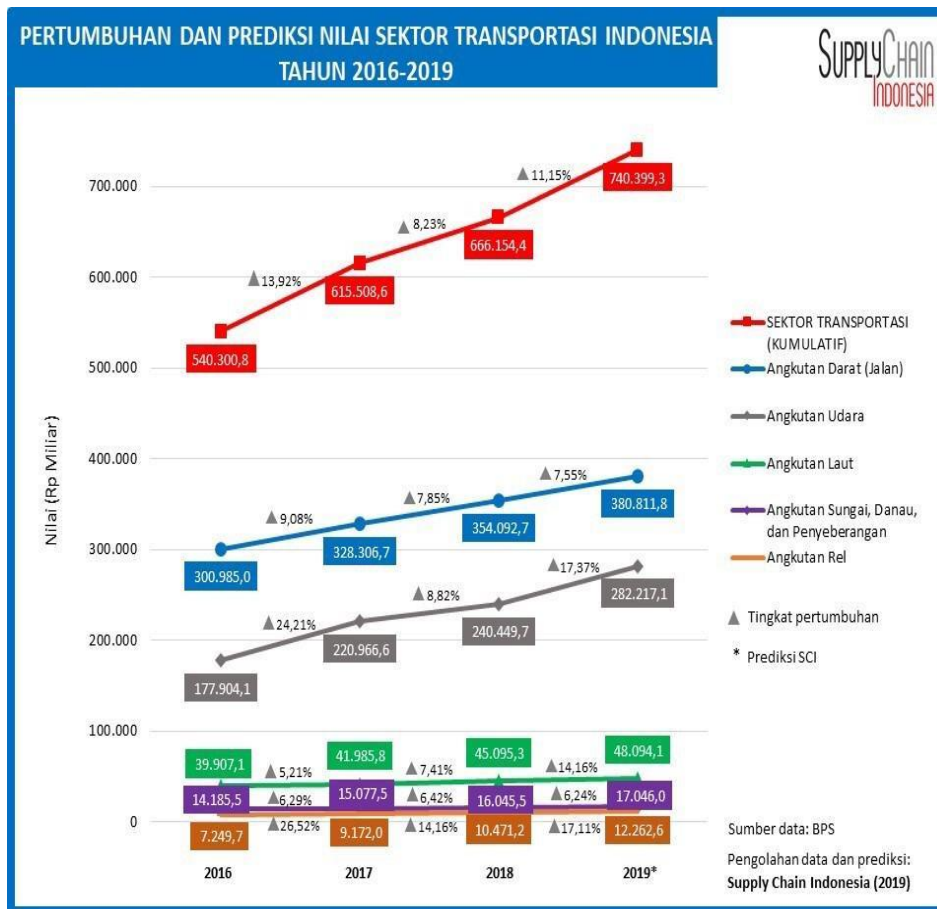
Indeks sektoral BEI adalah subindeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI, yang diberi nama JASICA (Jakarta *Industrial Classification*). Saat ini tercatat ada 7 sektor, yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan, sektor Properti, Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, sektor Keuangan, sektor Perdagangan dan Jasa, dan sektor Manufaktur (www.idx.co.id).

Sektor transportasi merupakan sektor yang berfungsi sebagai pendukung pertumbuhan wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Sektor transportasi juga merupakan kegiatan jasa pelayanan ekonomi. Kelebihan sektor transportasi dibanding sektor lainnya adalah jasa transportasi diperlukan untuk membantu kegiatan sektor lainnya untuk mengangkut barang dan manusia

dalam kegiatan pada masing-masing sektor tersebut. Sehingga sektor lainnya akan bergantung pada sektor transportasi sebagai media distribusi kegiatan masing-masing sektor, karena bila tidak adanya sektor transportasi maka kegiatan distribusi akan terganggu. Pemerintah ikut serta dalam pendanaan sektor transportasi, tetapi dibutuhkan juga partisipasi dari investor asing untuk menekan biaya pinjaman dan mengimbangi pertumbuhan ekonomi (www.jurnas.com).

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai tingkat laba yang maksimal. Begitupun juga yang dilakukan perusahaan di industri sektor transportasi. Dalam rangka mewujudkan tujuannya, perusahaan memerlukan tambahan pendanaan eksternal. Salah satunya dengan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. Hal itu terlihat dari masih banyaknya perusahaan sektor transportasi yang mengalami kerugian yang mengakibatkan kelangsungan usaha emiten terganggu. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama *Ocean Line* Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang saham-saham yang keberlangsungan usahanya belum jelas memang harus disuspensi untuk meminimalisir resiko investor. Beberapa perusahaan malah sudah disuspensi bertahun-tahun karena belum bisa memperbaiki kondisi keuangannya. BEI dapat memberikan sanksi delisting paksa terhadap perusahaan yang suspensinya di atas dua tahun (www.investasi.kontan.co.id).

Untuk perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI, berjumlah paling banyak, yaitu 46 perusahaan. Bahkan, jumlah emiten di subsektor transportasi ini salah satu yang terbanyak di antara subsektor lainnya di BEI.



Gambar 1. 1

Pertumbuhan Perusahaan Transportasi

Sumbr: www.supplychainindonesia.com

Bila melihat tabel statistik pada tahun 2016-2019 yang terdapat di tabel 1.1 Bisa disimpulkan bahwa analisis *Supply Chain Indonesia* (SCI) menunjukkan sektor transportasi Indonesia pada tahun 2016 sebesar Rp 540,3 triliun. Pada tahun 2017 sektor transportasi sebesar Rp 615,5 triliun tingkat pertumbuhannya (13,92%) tahun 2018 sebesar Rp 666,2 triliun atau meningkat sebesar Rp 50,7 triliun (8,23%) dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 615,5 triliun. SCI memprediksi sektor transportasi Indonesia pada tahun 2019 akan tumbuh sebesar (11,15%) menjadi Rp 740,4 triliun.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan sub sektor transportasi sebagai objek penelitian ini. Karena sub sektor transportasi merupakan salah satu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai

pembantu kegiatan sektor lainnya. Serta pertumbuhan perusahaan transportasi di Indonesia meningkat setiap tahunnya sehingga dapat membantu perekonomian di Indonesia. Namun beberapa perusahaan transportasi juga mengalami kerugian setiap tahunnya, seperti APOL, PT. Indonesia *Transport & Infrastructure* Tbk (www.kontan.co.id). Apabila hal ini terus berlanjut akan mempersulit perusahaan untuk membayar hutangnya sehingga beberapa perusahaan tersebut akan diragukan kelangsungan usahanya oleh auditor (*going concern*). Dan juga Apabila perusahaan sektor transportasi ini tidak bisa mempertanggung jawabkan laporan keuangan kepada publik maka kemungkinan besar bahwa hasil audit yang diberikan oleh auditor adalah sebuah opini *Going Concern* karena tidak bisa memanaajemen perusahaanya dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah komite audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

1.2 Latar Belakang

Berdasarkan PSAK No. 1 revisi tahun 2017, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan isi laporan keuangan seperti para pemangku kepentingan perusahaan. Informasi laporan keuangan ini digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Maka dari itu, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan berkepentingan memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya (Sri dan Rahayu, 2015). Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki peran penting bagi entitas (perusahaan),

shareholder, dan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dan sumber-sumber berbagai informasi kondisi perusahaan.

Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor. Para investor tentunya mengharapkan keuntungan saat mereka menanamkan modal di suatu perusahaan. Investor harus mempunyai gambaran bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang terjamin dengan baik.

Kelangsungan hidup perusahaan seringkali dihubungkan dengan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Karena itu, saat para investor akan menanamkan modalnya, investor akan melihat terlebih dahulu melihat opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Opini auditor ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

Auditor memiliki peranan yang penting dalam pengeluaran opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Opini yang dikeluarkan auditor ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Opini auditor dalam laporan keuangan perusahaan akan membentuk suatu laporan auditor yang independen. Laporan auditor independen adalah laporan yang ditandatangani oleh akuntan publik yang memuat pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik mengenai asersi dan entitas suatu perusahaan sesuai, dengan semua hal yang material dengan kriteria yang ditetapkan.

Dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Fenomena dalam penelitian ini yaitu kasus yang terjadi pada PT.Indonesia *Transport & Infrastructure* Tbk. Perusahaan tersebut selalu mengalami kondisi yang buruk dari tahun 2016-2018. PT.Indonesia *Transport & Infrastructure* Tbk mengalami kerugian dari kegiatan usahanya, sehingga pada tanggal 31 Desember 2016 telah mengakibatkan defisit sebesar USD 43.349.091, pada tahun 2017 mengalami peningkatan

defisit sebesar USD 51.083.943 dan tahun 2018 defisit sebesar 56.371.006. Namun KAP Noor Salim yang pada saat itu menangani PT.Indonesia *Transport & Insfrastructure* Tbk memberikan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern*, pada laporan konsolidasi dari tahun 2016-2018, padahal PT.Indonesia *Transport & Insfrastructure* Tbk sedang dalam kondisi buruk sehingga kemampuan mempertahankan keberlangsungan usahanya menjadi terancam atau diragukan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kondisi yang buruk yang mengarah pada kebangkrutan sehingga dibutuhkan sebuah informasi yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan rencana manajemen perusahaan yang akan dilakukan di tahun berikutnya (www.katadata.co.id).

PT Berlian Laju Tanker, Tbk terancam pailit akibat penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) yang diajukan PT Bank Mandiri, Tbk sebagai kreditur. PT Berlian Laju Tanker, Tbk diminta untuk menyampaikan rencana restrukturisasinya kepada kreditur-kreditur yang ada. Sejumlah kapal yang merupakan aset utama PT Berlian Laju Tanker, Tbk akan dijual untuk restrukturisasi utang-utangnya. Pada 3 Juli 2015 Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan Bank Mandiri untuk menyatakan PT Berlian Laju Tanker Tbk dalam PKPU sementara. PT Berlian Laju Tanker, Tbk terancam pailit akibat tak bisa membayar utang sesuai waktu yang dijanjikan kepada PT Bank Mandiri, Tbk. Dalam hal ini mengakibatkan keraguan akan kelangsungan usaha PT Berlian Laju Tanker, Tbk.

Fenomena yang terjadi sehubungan dengan Opini Audit *Going Concern* dalam sektor transportasi di Indonesia, yaitu dalam pemberitaan (www.kontan.co.id) menyatakan bahwa BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Diberitakan, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama *Ocean Line* Tbk (APOL). APOL merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa

transportasi. APOL ini memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Diberitakan pada tahun 2016, perseroan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi bunga pinjaman dan pinjaman pokok yang telah jatuh tempo pada 3 desember 2015. Hal itu salah satu penyebab laporan keuangan perseroan 2015 tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*) dan bukan opini tak wajar. Perseroan juga mengalami defisit yang signifikan dan melemahkan posisi keuangan saat itu. Upaya manajemen untuk menyelesaikan utang jatuh tempo dan negosiasi restrukturisasi belum dapat diperkirakan keberhasilannya. (*m.bisnis.com*). Saat ini APOL masih mencatat kerugian kuartal I 2018 sebesar Rp. 69,93 miliar. Kerugian membengkak 206% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yaitu hanya rugi Rp. 22,82 miliar. Padahal APOL membukukan kenaikan pendapatan jasa sebesar 21,51% yaitu Rp. 152,07 miliar dari sebelumnya sejumlah Rp 119,35 miliar. Saat ini APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. Restrukturisasi utang merupakan salah satu cara pengendalian internal yang diambil oleh perusahaan. Restrukturisasi utang adalah pembayaran utang dengan syarat yang lebih lunak atau lebih ringan daripada syarat sebelumnya. Bagi perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus perlu dilakukan adanya restrukturisasi utang untuk mengatasi permasalahan utang agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kuartal I 2019 APOL mencatat rugi bersih senilai Rp. 616,48 miliar atau memburuk dibandingkan periode yang sama tahun 2018.

Dari fenomena yang telah dipaparkan PT. Indonesia *Transport & Infrastructure* Tbk, PT Berlian Laju Tanker dan PT Arpeni Pratama *Ocean Line* Tbk mengalami kerugian akibat kegagalan membayar hutang yang telah jatuh tempo dan mengalami kerugian selama 4 tahun berturut-turut dari 2015-2018 dan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dari pada aset lancarnya. Sejumlah kapal yang merupakan aset utama PT Berlian Laju Tanker, Tbk akan dijual untuk restrukturisasi utang-utangnya. Perusahaan tidak bisa menutupi hutang-hutangnya yang besar dengan asset

lancarnya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka penulis ingin mengetahui lebih jelas apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah komite audit, kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan seperti, komite audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh seorang auditor untuk memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Menurut Syarifuddin dalam Sudyanti (2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan tetap dapat beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh *financial* dan *nonfinancial*.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris (Lestari & Prayogi, 2017). Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Hasil penelitian dari Tandungan dan Mertha (2016) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Garba & Mohamed (2018) menghasilkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *opini going concern*. Penelitian Aditya (2019) menghasilkan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Kondisi Keuangan Perusahaan merupakan kegagalan yang biasanya ditandai dengan buruknya suatu kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup suatu perusahaan (Kurnia & Mella, 2018). Melalui laporan keuangan para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Selain itu Laba per saham (EPS) menggambarkan bisnis keuntungan yang

diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dan menggambarkan perusahaan kinerja dan prospek. Jika EPS negatif, perusahaan itu negatif terindikasi mengalami pelemahan kinerja yang dapat mempengaruhi investasi keputusan investor. Dengan pengaruh positif, dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, auditor akan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan yang diaudit. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan serius yang ditandai dengan catatan EPS negatif, dapat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menerima opini audit akan perhatian. Peneliti mengukur kondisi keuangan dengan menggunakan variabel dummy dengan melihat Laba Per Saham perusahaan. Jika perusahaan mencatat *Earning Per Share* dengan nilai negatif maka akan diberi nilai 1. Sebaliknya jika *Earning Per Share* adalah positif, maka akan diberi nilai 0. Semakin buruk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri 2017) kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan juga menurut Aprinia (2016), kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana, 2015) kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya. Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik tercermin dengan meningkatnya volume penjualan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk tidak mendapatka opini audit *going concern* akan lebih besar. Menurut Rizka Ardhi (2017)

yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Monica dan Ni Ketut (2016), pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Aprinia (2016) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* khususnya pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2015-2019

Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh komite audit, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* (Studi pada Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2015-2019)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang timbul saat auditor memutuskan untuk mengeluarkan opini *going concern* adalah memikirkan antara permasalahan etika dan moral yang harus diemban oleh auditor dalam membuat sebuah keputusan dalam menentukan sebuah opini. Karena tentunya jika seorang auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, para pemakai laporan keuangan khususnya investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan hal ini akan menjadi masalah bagi perusahaan karena kondisi perusahaan tersebut akan menjadi lebih sulit yang disebabkan oleh kurangnya dana karena berkurangnya sumber dana untuk menjalankan perusahaan tersebut. Pemberian opini audit *Going Concern* oleh auditor terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jarang ditemui, namun dalam kenyataannya banyak perusahaan yang terancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut diakibatkan oleh

perubahan harga mata uang, penurunan penjualan, kesulitan dalam membayar hutang dan pengaruh pasar global terhadap suatu produk.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih jauh dan mencoba untuk membuktikan kembali beberapa faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi antara lain komite audit, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana komite audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah komite audit, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana komite audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan komite audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui secara parsial komite audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui secara parsial kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui secara parsial pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang terdiri dari komite audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi auditor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada *going concern* perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Manajemen Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.
3. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri hipotesis jika diperlukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen,

definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan objek yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisa model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independent (komite audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan) terhadap variabel dependen (opini audit *going concern*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gender dan kinerja auditor dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.